

**INTERAKSI KOMUNITAS MUHAMMADIYAH  
DENGAN KOMUNITAS DAYAH DI GAMPONG  
MEUNASAH TGK DI GADONG KECAMATAN KOTA  
JUANG KABUPATEN BIREUEN**

**Skripsi**

Diajukan oleh :

**ANDI RISKI**

**NIM: 190305027**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Program Studi:Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Andi Riski  
NIM : 190305027  
Jenjang : Sastra Satu (S1)  
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banda Aceh, 23 juni  
2025

Yang menyatakan,



*Andi Riski*  
**Andi Riski**  
**NIM. 190305027**

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

**INTERAKSI KOMUNITAS MUHAMMADIYAH DENGAN  
KOMUNITAS DAYAH DI GAMPONG MEUNASAH TGK DI  
GADONG KECAMATAN KOTA JUANG KABUPATEN  
BIREUEN**

**Skripsi**

**Di ajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Fakultas UIN Ar-Raniry sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam Ilmu Sosiologi  
Agama**

**Diajukan Oleh :**

**ANDI RISKI**

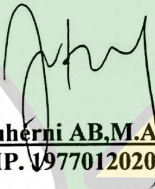
**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat  
Program Studi : Sosiologi Agama**

**NIM : 190300027**

**Disetujui oleh :**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

  
**Zuherni AB, M.Ag., P.hD**  
**NIP. 197701202008012006**

  
**Suci Fajarni, M.A**  
**NIP. 199103302018012003**

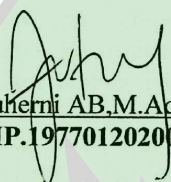
# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas  
Ushusuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sastra  
Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Sosiologi Agama


Pada hari / Tanggal : 14 Agustus 2025 M 1446 H

Di Darusslam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah


Ketua,

  
Zuherni AB, M.Aq., P.hD  
NIP.197701202008012006


Sekretaris,

  
Suci Fajarni, M.A  
NIP.199103302018012003

Anggota I,

  
Dr. Fuad Ramly, M. Hum  
NIP.196903151996031001

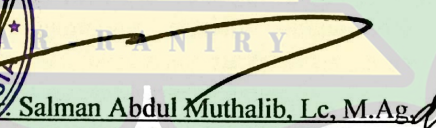
Anggota II,

  
Fatimahsyam, S.E, M.Si  
NIP.197610092002121002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Uin Ar-Raniry Banda Aceh



  
Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama : Andi Riski  
Nim : 190305027  
Judul : Interaksi Komunitas Muhammadiyah  
Dengan Komunitas Dayah Di Gampong  
Mns Tgk Di Gadong Kecamatan Kota Juang  
Kabupaten Bireuen  
Tebal skripsi : 65 Halaman  
Prodi : Sosiologi Agama  
Pembimbing I : Zuherni AB, M.Ag.,P.hD  
Pembimbing II : Suci Fajarni, M.A.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk interaksi sosial antara komunitas Muhammadiyah dan komunitas Dayah di Gampong Meunasah Tgk Di Gadong, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana kedua komunitas tersebut menjalin komunikasi, bekerja sama dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, serta menjaga keharmonisan meskipun terdapat perbedaan dalam pemahaman dan praktik keagamaan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan agama, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial antara komunitas Muhammadiyah dan Dayah berlangsung secara dinamis dan harmonis. Bentuk interaksi tersebut tampak dalam kegiatan gotong royong, musyawarah gampong, pengajian bersama, dan perayaan hari besar Islam. Meskipun terdapat perbedaan dalam praktik ibadah, kedua komunitas itu mampu menjalin komunikasi yang saling menghargai. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan komunikatif yang dikembangkan oleh Jürgen Habermas, yang menekankan pentingnya komunikasi rasional dan dialog terbuka. Temuan menunjukkan bahwa ruang-ruang dialog seperti musyawarah gampong menjadi sarana efektif untuk membangun pemahaman bersama, memperkuat toleransi, dan menjaga kohesi sosial di tengah keberagaman.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Interaksi Komunitas Muhammadiyah dengan Komunitas Dayah di Gampong Meunasah Tgk di Gadong”*** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Jurusan Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju cahaya ilmu, iman, dan kebaikan.

Skripsi ini lahir dari proses panjang yang tidak selalu mudah, tetapi penuh pelajaran dan makna. Penelitian ini membahas bagaimana dua komunitas keagamaan yang berbeda Muhammadiyah dan Dayah dapat menjalin interaksi sosial yang harmonis di tengah perbedaan. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Super hero dan panutan, ayahanda Nurdin, terima kasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai pangku kuliah. Namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi dan memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studi sampai sarjana.
2. Pintu surga ku, Ibunda Ainol Mardhiah, yang tidak henti-hentinya memberikan kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studi sampai sarjana.
3. Kepada saudara kandungku tersayang, Ulfi Sahara, S.Sos. dan Mazebur Rahman, terima kasih atas segala bentuk

cinta, doa, dan dukungan yang tak pernah surut. Kehadiran kalian menjadi kekuatan dalam diam, penopang dalam lelah, dan penyemangat dalam setiap langkah. Semoga kasih tulus kalian menjadi keberkahan yang terus mengalir dalam hidup ini.

4. Ibu Zuherni AB, M.Ag., Ph.D., selaku dosen pembimbing I, yang dengan sabar membimbing dan memberi arahan secara mendalam dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Suci Fajarni, M.A., selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan yang penuh ketelitian dan dorongan semangat kepada penulis.
6. Para dosen penguji serta seluruh civitas akademika Jurusan Sosiologi Agama yang telah memberikan ilmu dan dukungan selama masa studi.
7. Para tokoh masyarakat dan informan di Gampong Meunasah Tgk Di Gadong yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman.
8. Untuk sahabat seperjuangan sosiologi agama leting 19 terutama sekali Muhammad Aulia, Mabrur, Munthasir, dan Febri Ilham, adalah sahabat seperjuangan yang hadir dalam setiap langkah, baik dalam kesulitan maupun kebahagiaan. Dukungan dan kebersamaan mereka memberi arti tersendiri dalam proses ini. Tanpa perlu banyak kata, kehadiran mereka cukup untuk membuat perjalanan ini terasa lebih ringan dan bermakna.
9. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Ichsanul Hakim, S.H., terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Telah berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga maupun waktu yang diberikan kepada penulis. Dukungan, hiburan, kesediaan untuk mendengarkan keluh kesah, serta semangat

yang diberikan, menjadi dorongan besar bagi penulis untuk tetap pantang menyerah.

10. Kepada diri saya sendiri, Andi Riski, terima kasih telah bertahan sejauh ini. Untuk semua luka yang disimpan sendiri, untuk air mata yang tak pernah terlihat, dan untuk keberanian terus melangkah walau tak selalu tahu ke mana arah. Ini bukan hanya tentang menyelesaikan skripsi, tapi tentang membuktikan bahwa kamu bisa bangkit dari apa pun yang pernah hampir menjatuhkanmu. Teruslah tumbuh dan jangan lupa berterima kasih pada dirimu sendiri karena kamu layak.

11. Dan yang terakhir Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah banyak memberikan bantuan, sumbangsih pemikiran, serta doa dan dukungan moral demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi ilmiah dalam kajian interaksi sosial keagamaan di Indonesia.

Darussalam , 23 juni 2025

جامعة الرانري  
A R - R A N I R Y

Andi Riski



## PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (tidak disimbolkan)
ب	B	ظ	Z (tidak disimbolkan)
ت	T	غ	Gh
ث	Th	ف	F
ج	J	ق	Q
ح	H (titik di bawah)	ك	K
خ	Kh	ل	L
د	D	م	M
ذ	Dh	ن	N
ر	R	ه	H
ز	Z	و	W
س	S	ي	Y
ش	Sy		
ص	S (titik di bawah)		
ض	D (titik di bawah)		

Catatan:

### 1. Vokal Tunggal

- *Fathah* ( َ ) = a, misalnya: حَدَّثَ ditulis *hadatha*
- *Kasrah* ( ِ ) = i, misalnya: قِيلَ ditulis *qila*
- *Dammah* ( ُ ) = u, misalnya: رُويَ ditulis *ruwiya*

### 2. Vokal Rangkap

- a. *Fathah* + *ya* = *ay*, misalnya: هُرَيْرَةٌ ditulis *Hurayrah*
- b. *Fathah* + *waw* = *aw*, misalnya: تَوَحِيدَ ditulis *tawhid*

### 3. Vokal Panjang (*maddah*)

- a. *Fathah* + *alif/ya* = *ā* (a dengan garis di atas), misalnya: قَالَ ditulis *qāla*
- b. *Kasrah* + *ya* = *ī* (i dengan garis di atas), misalnya: قِيلَ ditulis *qīla*
- c. *Dammah* + *waw* = *ū* (u dengan garis di atas), misalnya: دُعُوْا ditulis *du'ū*

### 4. *Ta' Marbūtah* (ة)

- Jika hidup atau mendapat harakat, ditransliterasi dengan (*t*), misalnya: رِسَالَةٌ ditulis *risālatun*
- Jika mati atau mendapat sukun, ditransliterasi dengan (*h*), misalnya: الشَّرِيعَةُ ditulis *al-sharī'ah*

### 5. *Syaddah* (tasydid)

- *Syaddah* dilambangkan dengan huruf rangkap. Misalnya: سَلَامٌ ditulis *sallām*, اِسْلَامٌ ditulis *islāmiyyah*

#### 6. Kata Sandang (ال)

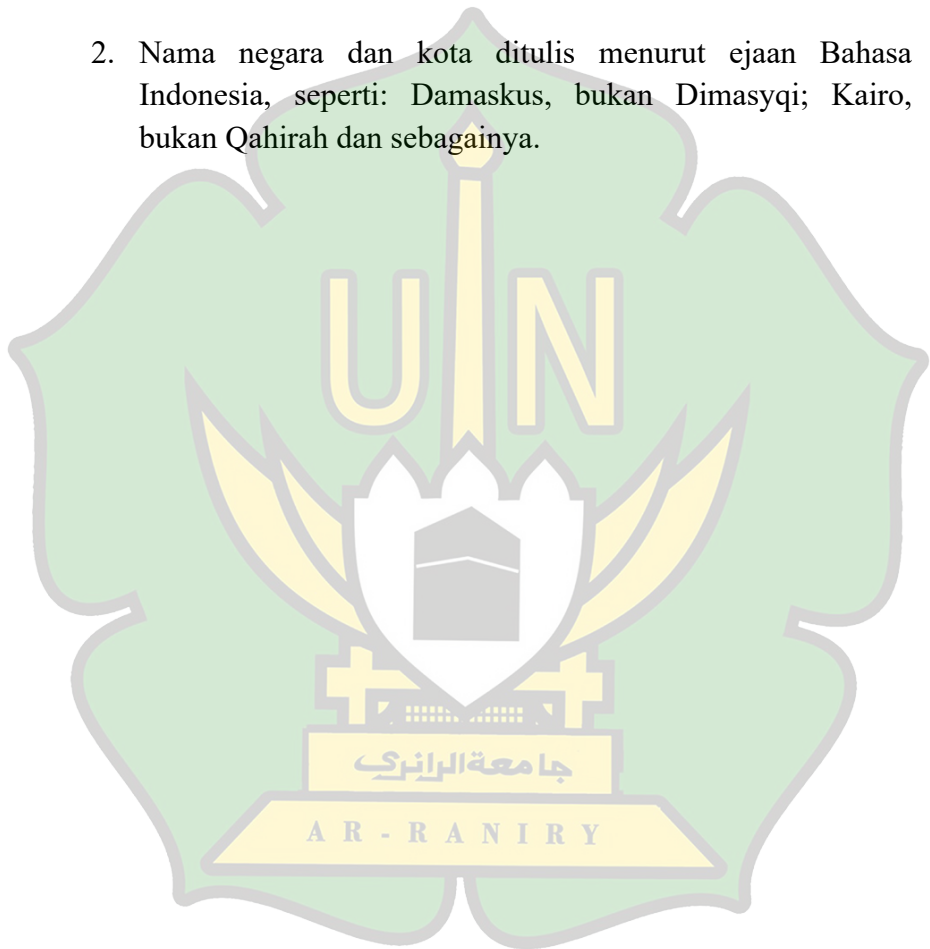
- Kata *sandang al-* diikuti huruf *syamsiyyah* maka huruf *l* lebur. Misalnya: الشَّمْسُ ditulis *al-shamsu*
- Jika bertemu huruf *qamariyyah* tetap ditulis *al-*. Misalnya: الْقَمَرُ ditulis *al-qamaru*

#### 7. Hamzah (ء)

- *Hamzah* di tengah/akhir kata ditulis dengan tanda (‘). Misalnya: سَأَلَ ditulis *sa’ala*, يَقْرَأُ ditulis *yaqra’u*

## Modifikasi

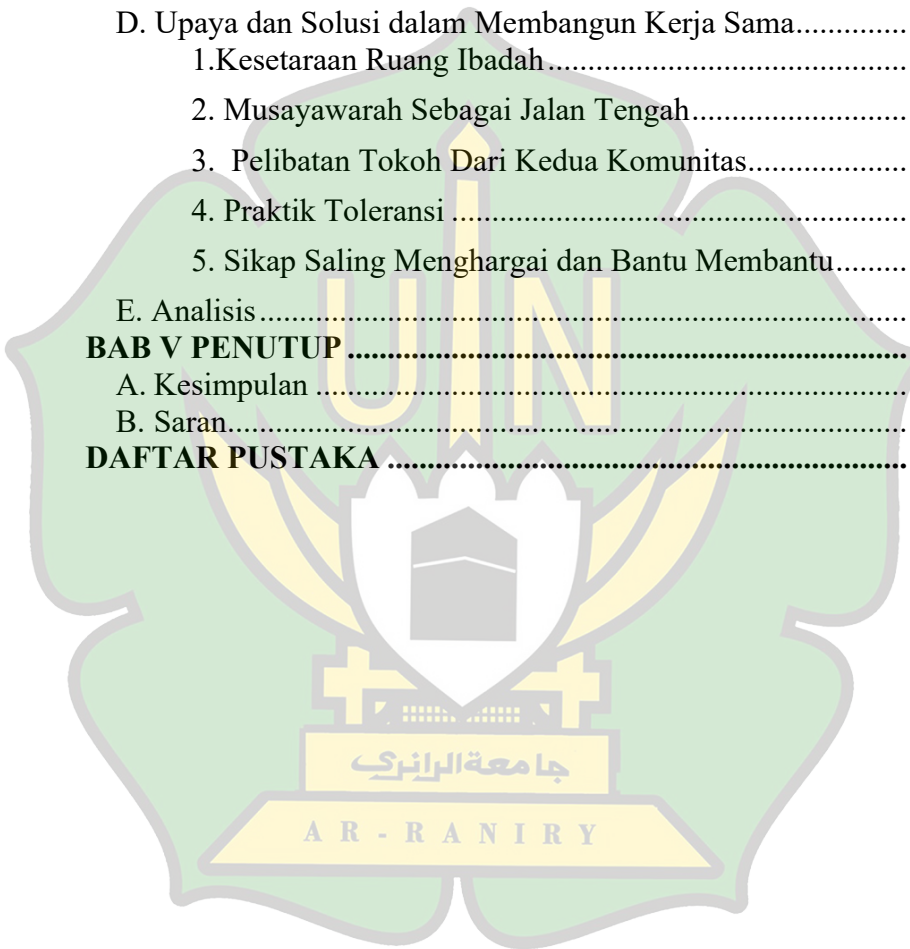
1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shidieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti: Damaskus, bukan Dimasyqi; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ALI'AUDAH .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Pustaka .....	12
B. Kerangka Teori .....	16
C. Definisi Oprasional .....	22
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Lokasi Penelitian .....	31
B. Jenis Penelitian .....	31
C. Informan Penelitian .....	32
D. Sumber Data .....	33
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Analisis Data .....	36
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitiaan .....	40
B. Bentuk Interaksi Sosial Antara Komunitas Dayah Dan Muhammadiyah .....	41
1. Saling Menghargai Antara Warga Komunitas .....	41
2. Menghormati Perbedaan Praktik Ibadah .....	43
3. Partisipasi Dalam Keagamaan Bersama .....	48
4. Pengajian dan Kegiatan Bersama Sebagai Ruang Silaturahmi .....	50
5. Keikut Sertaan dalam Kegiatan Kemasyarakatan .....	53

C. Hubungan Harmoni Dan Konflik.....	58
1. Saling Menerima Aturan dalam Praktik Ibadah .....	58
2. Konflik Yang Pernah Muncul .....	62
3. Peran Tokoh Masyarakat Dalam Menjaga Kerukunan.....	64
4. Peran Kepemimpinan Dalam Penyelesaian Konflik .....	68
D. Upaya dan Solusi dalam Membangun Kerja Sama.....	74
1. Kesetaraan Ruang Ibadah .....	74
2. Musyawarah Sebagai Jalan Tengah.....	76
3. Pelibatan Tokoh Dari Kedua Komunitas.....	82
4. Praktik Toleransi .....	89
5. Sikap Saling Menghargai dan Bantu Membantu.....	96
E. Analisis.....	104
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>107</b>
A. Kesimpulan .....	107
B. Saran.....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Aceh dikenal dengan sebutan serambi mekkah, sebutan yang mencerminkan identitas religiusnya yang kuat serta keistimewaannya dalam bidang keagamaan. Sebutan ini tidaklah berlebihan, mengingat aceh merupakan daerah pertama yang menjadi pintu masuknya agama islam ke nusantara, dan sejak saat itu islam telah menjadi fondasi utama dalam kehidupan masyarakatnya. Keislaman masyarakat aceh tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga mendalam dalam aspek teologis, yurisprudensial, dan spiritual.

Dalam bidang akidah (teologi), masyarakat aceh secara umum menganut paham asy'ariyyah dan maturidiyyah, dua mazhab yang telah lama menjadi pijakan utama dalam tradisi sunni. Dalam bidang fiqih (hukum islam), mayoritas masyarakat aceh berpegang teguh pada mazhab syafi'i, yang juga menjadi mazhab dominan di sebagian besar wilayah asia tenggara. Selain itu, kehidupan keagamaan masyarakat aceh juga tidak terlepas dari dimensi tasawuf yang mendalam, dengan beragam tarekat sebagai sarana penghayatan spiritual, di mana tarekat naqsabandiyah al-khalidiyah menjadi salah satu yang paling banyak dianut dan diamalkan.

Pengamalan ajaran islam di aceh secara umum sangat dipengaruhi oleh mazhab dan aliran-aliran tersebut, yang membentuk kerangka keagamaan masyarakat mulai dari tingkat akar rumput hingga ke kalangan ulama dan tokoh agama terkemuka. Meskipun terdapat perbedaan tingkat pemahaman dan pengamalan di antara lapisan masyarakat, namun keseluruhannya tetap berpijak pada rujukan yang sama, mencerminkan kesatuan teologis dan kultural dalam masyarakat islam aceh.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Marzuki Abu Bakar, "Berebut Masjid: Resistensi dan Penolakan Masyarakat Islam Lokal di Aceh Terhadap Aliran Islam Pendetang", *Jurnal Penamas* Vol. 29, No. 3, Tahun 2016, hlm 360. Diakses melalui

Interaksi antar kelompok agama memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan toleran. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis hubungan harmonis dan bentuk-bentuk kebersamaan antara kelompok muhammadiyah dan masyarakat dayah di Gampong Meunasah Tgk Di Gadong, dengan menekankan pada nilai-nilai keagamaan serta faktor-faktor yang memengaruhi keharmonisan tersebut. Peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana harmoni itu terwujud melalui indikator interaksi kelompok masyarakat muhammadiyah dengan masyarakat dayah, serta nilai keagamaan, indikator ini digunakan untuk melihat apakah nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, kerja sama, serta semangat persaudaraan yang diajarkan dalam agama benar-benar tampak dalam perilaku dan hubungan sehari-hari. Tingkat kesadaran, pemahaman, perubahan perilaku, serta kualitas hubungan sosial.

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang bersifat dinamis dan terjadi baik antara individu dengan individu lainnya, antara kelompok dengan kelompok lain, maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi ini menjadi elemen kunci dari kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial, kehidupan bersama tidak akan mungkin terwujud. Setiap kali terjadi pertemuan antara dua orang atau lebih, saat itulah interaksi sosial mulai berlangsung. Interaksi tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk langsung seperti berjabat tangan, berbicara, atau berpelukan, sebagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial yang umum dikenal. Bahkan, suatu isyarat atau respon sederhana juga sudah dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial, selama memenuhi dua syarat utama yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi di antara pihak-pihak yang terlibat.<sup>2</sup>

---

<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5542/1/Nurhanisah.pdf>. Pada tanggal 10 Mei 2025

<sup>2</sup> Ahmad Khaerul Kholidi, Irwan dan Adi Faizun, "Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead Di Era New Normal Pasca Covid 19 Di Indonesia", *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 2 No. 1, Tahun 2022, hlm. 2 Diakses melalui

Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 h atau bertepatan dengan 18 november 1912 m di daerah Kauman, Yogyakarta. Latar belakang pendirian organisasi ini tidak terlepas dari keprihatinan mendalam yang dirasakan Ahmad Dahlan terhadap kondisi umat islam di indonesia saat itu. Ia menyaksikan kemerosotan moral serta lemahnya kondisi ekonomi umat, yang mendorongnya untuk menginisiasi sebuah gerakan pembaruan. Muhammadiyah lahir sebagai respons atas situasi tersebut, dengan tujuan untuk membangkitkan kembali semangat *religius* umat sekaligus memperbaiki kondisi sosial yang memprihatinkan.<sup>3</sup>

Dalam menjalankan misinya, Muhammadiyah mengusung pendekatan islam yang moderat dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Pendidikan menjadi salah satu fokus utama organisasi ini, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum, yang dianggap sebagai sarana penting untuk mengangkat derajat kehidupan umat islam. Selain pendidikan, perhatian besar juga diberikan pada aspek ekonomi, di mana muhammadiyah mendorong tumbuhnya kemandirian melalui penguatan ekonomi umat dan pengembangan kewirausahaan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat.

Sejak awal pendiriannya, Muhammadiyah mengalami perkembangan pesat hingga menjadi salah satu organisasi islam terbesar dan paling berpengaruh di indonesia. Berbagai lembaga pendidikan, layanan kesehatan, serta institusi sosial telah didirikan sebagai bentuk kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup umat. Tidak hanya itu, Muhammadiyah juga turut berperan dalam perjuangan kemerdekaan indonesia dan terus aktif dalam

---

<file:///C:/Users/USER/Downloads/1256-Article%20Text-5742-1-10-20230713.pdf> pada tanggal 10 Mei 2025.

<sup>3</sup> Sri Mulyani, Bahaking Rama dan Syamsuddin, “Persyarikatan Muhammadiyah: Sejarah, Tokoh Dan Gerakan Pembaharuan Di Bidang Keagamaan, Kemasyarakatan Dan Pendidikan”, Jurnal Al Urwatul Wutsqa, Vol. 4, No. 1, Tahun 2024, Diakses melalui <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>. Pada tanggal 10 Mei 2025

merespons dinamika zaman. Hingga kini, organisasi ini tetap konsisten dalam perannya sebagai motor penggerak pembangunan sosial, pendidikan, dan kehidupan keagamaan di tanah air.

Dayah merupakan lembaga pendidikan islam tradisional yang memiliki akar kuat dalam kehidupan masyarakat aceh. Istilah “Dayah” digunakan secara lokal di aceh untuk menyebut institusi keagamaan yang serupa dengan pesantren di jawa. Sejak masuknya islam ke aceh pada abad ke-13, dayah telah menjadi pusat utama dalam menyebarkan ajaran islam dan mencetak generasi yang taat beragama. Lembaga ini tidak hanya fokus pada pembelajaran ilmu-ilmu agama seperti fikih, tauhid, dan tasawuf, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter sosial masyarakat yang religius, menjunjung tinggi adab, serta memegang teguh mazhab syafi’i sebagai pedoman dalam kehidupan beragama sehari-hari.<sup>4</sup>

Sementara itu, di pulau jawa, Nahdlatul Ulama (NU) lahir sebagai bentuk respons terhadap perkembangan sosial-keagamaan yang terjadi pada awal abad ke-20. Organisasi ini resmi didirikan pada 31 januari 1926 di surabaya oleh KH. Hasyim Asy’ari bersama para ulama tradisional lainnya. Pendirian NU dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap arus pembaruan islam yang dinilai terlalu kaku dan cenderung mengikis tradisi keagamaan lokal, serta meningkatnya intervensi kolonial belanda terhadap urusan agama. NU hadir untuk mempertahankan ajaran islam ahlussunnah wal jama’ah yang berbasis pada empat mazhab fiqih, terutama mazhab syafi’i, serta memelihara praktik-praktik lokal seperti tahlilan, ziarah kubur, dan amalan tarekat.<sup>5</sup>

Seiring waktu, nu berkembang pesat menjadi organisasi keagamaan terbesar di indonesia yang berakar dari jaringan

---

<sup>4</sup> Hasbi Amiruddin, Ulama Dayah Pengawal Agama Masyarakat Aceh, (Banda Aceh: LSAMA, 2017), hlm. 58.

<sup>5</sup> Miftahul Ulum dan Abd. Wahid HS, FIKIH ORGANISASI (Reaktualisasi Sejarah Nahdlatul Ulama (NU) Di Indonesia), *Jurnal Al-Insiyiroh*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2019, hlm. 55. Diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/332702-fikih-organisasi-reaktualisasi-sejarah-n-44ed1d28.pdf>. Pada tanggal 10 Mei 2025

pesantren, termasuk dayah-dayah di berbagai daerah. Peran nu tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga meluas ke bidang sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik. Sejak masa perjuangan kemerdekaan hingga era pembangunan nasional, nu telah menjadi kekuatan sosial yang aktif dalam memperjuangkan hak umat serta menciptakan harmoni di tengah masyarakat majemuk. Dengan konsistensi menjaga tradisi islam moderat dan toleran, nu tetap menjadi rujukan utama dalam membina umat islam di indonesia hingga saat ini.

Hubungan antara Muhammadiyah dan Dayah di Aceh mencerminkan dinamika interaksi antara dua pendekatan islam yang berbeda: modernis dan *tradisional*. Meskipun terdapat perbedaan dalam metode dakwah dan praktik keagamaan, kedua kelompok ini telah menunjukkan upaya untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati.

Di Aceh, sebagai daerah yang memiliki kekhususan dalam penerapan syariat Islam, dinamika tersebut juga tampak nyata. Aceh memiliki tradisi keagamaan yang kuat melalui keberadaan Dayah (pesantren tradisional) sebagai basis pendidikan Islam klasik, sementara di sisi lain hadir pula Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modernis yang membawa semangat pembaruan. Kedua komunitas ini memiliki perbedaan dalam beberapa hal, seperti metode pengajian, praktik ibadah, serta pandangan terhadap pembaruan keagamaan. Namun demikian, keduanya hidup berdampingan dalam ruang sosial yang sama.

Fenomena tersebut juga terlihat di Gampong Meunasah Tgk. di Gadong, Kabupaten Bireuen. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dari kalangan Muhammadiyah dan Dayah tetap saling berinteraksi, baik dalam bidang keagamaan, sosial kemasyarakatan, maupun pendidikan. Misalnya, mereka bekerja sama dalam gotong royong, perayaan hari besar Islam, serta musyawarah gampong. Kehidupan yang harmonis ini tidak lepas dari peran tokoh agama dan perangkat gampong yang senantiasa mengedepankan musyawarah dan sikap saling menghargai.



Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan pandangan terkadang menimbulkan ketegangan, khususnya terkait dengan praktik ibadah tertentu. Namun hal tersebut jarang berkembang menjadi konflik terbuka, karena masyarakat lebih memilih jalan damai melalui komunikasi, musyawarah, dan toleransi. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika hubungan sosial yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang bentuk interaksi sosial antara komunitas Muhammadiyah dan Dayah di Gampong Meunasah Tgk. di Gadong, dinamika hubungan yang terjadi, serta strategi yang ditempuh dalam menjaga keharmonisan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi kajian sosiologi agama sekaligus memberikan manfaat praktis bagi masyarakat dalam membangun kerukunan di tengah perbedaan.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada berbagai bentuk kegiatan dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam membangun interaksi sosial antara komunitas masyarakat Muhammadiyah dan masyarakat Dayah di gampong meunasah tgk di gadong, kabupaten bireuen. Fokus utama penelitian adalah menelaah sejauh mana kedua komunitas tersebut berperan aktif dalam menjalin hubungan yang harmonis, saling menghargai perbedaan pandangan keagamaan, serta bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan sosial, seperti pendidikan, keagamaan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pola interaksi yang terbentuk, faktor-faktor yang memperkuat atau menghambat keharmonisan tersebut, serta bentuk konkret kerja sama yang telah dan sedang berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh mengenai dinamika sosial dan toleransi antar kelompok keagamaan yang hidup berdampingan di tengah masyarakat lokal.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berangkat dari fenomena sosial yang menarik di gampong meunasah tgk di



gadong, kabupaten bireuen. Di gampong ini, komunitas masyarakat muhammadiyah dan dayah justru menunjukkan hubungan yang harmonis dan kompak, berbeda dengan beberapa kasus konflik antar kelompok keagamaan di daerah lain, seperti yang terjadi di samalanga, di mana pernah terjadi penolakan terhadap kehadiran masjid muhammadiyah oleh masyarakat setempat.

Di Gampong Meunasah Tgk Di Gadong, interaksi antar kedua komunitas masyarakat berlangsung rukun dan saling mendukung dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Misalnya, pada bulan ramadan, masyarakat dari kedua kelompok secara bersama-sama melaksanakan salat tarawih di satu meunasah dengan sistem imam yang bergantian. Hal ini menunjukkan tingkat toleransi dan keterbukaan yang tinggi antara mereka.

Selain itu, komunikasi yang baik antarwarga juga menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan ini. Kegiatan musyawarah atau rapat bersama dalam merencanakan kegiatan-kegiatan seperti peringatan Maulid Nabi menjadi ruang dialog yang memperkuat rasa kebersamaan. Adanya semangat kerja sama dan saling menghargai membuat potensi konflik dapat diredam, bahkan dihindari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bentuk interaksi dan kerja sama yang terjalin antara kelompok masyarakat Muhammadiyah dan Dayah. Fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana kedua pihak menjaga keharmonisan dan membangun hubungan sosial yang rukun dan produktif di tengah perbedaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul: *“Interaksi Komunitas Muhammadiyah dengan Komunitas Dayah di Gampong Meunasah Tgk Di Gadong Kabupaten Bireuen”*

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat Dayah di Gampong Meunasah Tgk Di Gadong?

2. Apa saja nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar terciptanya hubungan harmonis antara kedua komunitas masyarakat tersebut?
3. Apa faktor kerja sama antara komunitas di Gampong Bireuen Meunasah Tgk Di Gadong?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk dapat mengetahui bagaimana bentuk interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat Dayah di Gampong Meunasah Tgk Di Gadong
2. Untuk dapat mengetahui apa saja nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar terciptanya hubungan harmonis antara kedua komunitas masyarakat tersebut
3. Untuk dapat mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi hubungan harmonis dan kerja sama antara kedua komunitas di Gampong Bireuen Meunasah Tgk Di Gadong

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran yang bermakna dalam memahami dinamika interaksi nilai-nilai keagamaan yang terjadi antara komunitas masyarakat muhammadiyah dan masyarakat dayah di Gampong Meunasah Tgk Di Gadong, Kabupaten Bireuen. Dalam konteks masyarakat Aceh yang kental dengan tradisi keislaman, keberadaan dua kelompok dengan latar belakang pemikiran dan praktik keagamaan yang berbeda yakni kelompok islam modernis seperti Muhammadiyah dan kelompok islam tradisional seperti dayah menjadi suatu fenomena sosial yang menarik untuk dikaji secara ilmiah.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali secara mendalam realitas sosial yang terbentuk dari interaksi kedua komunitas tersebut. Fokus utama terletak pada bagaimana hubungan sosial dibentuk, keharmonisan dijaga, serta kerja sama

dibangun dan dipelihara, meskipun terdapat perbedaan dalam cara pandang terhadap beberapa aspek ibadah dan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat gampong meunasah tdk di gadong mampu menjadikan perbedaan sebagai bagian dari dinamika sosial yang sehat, bukan sebagai sumber konflik atau perpecahan. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana nilai-nilai islam yang bersifat toleran, inklusif, dan dialogis dapat dijadikan landasan dalam membangun relasi yang harmonis antar kelompok.

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan penting dalam literatur mengenai studi sosial-keagamaan di indonesia, khususnya dalam kajian hubungan antar kelompok islam yang memiliki latar belakang pemikiran dan ideologi keagamaan yang berbeda. Fenomena yang terjadi di Gampong Meunasah Tdk Di Gadong dapat menjadi cerminan dari proses dialektika antara islam tradisional dan modernis di tingkat akar rumput, yang selama ini jarang dijadikan fokus utama dalam kajian ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif dalam melihat relasi sosial berbasis nilai keagamaan di tengah kehidupan masyarakat lokal.

Lebih lanjut, kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan pemahaman mengenai pola-pola interaksi yang berbasis nilai. Hal ini mencakup bagaimana simbol-simbol keagamaan, praktik ritual, serta sikap sosial-keagamaan dari masing-masing komunitas atau kelompok mempengaruhi dinamika hubungan antar individu dan kelompok. Dengan mengacu pada teori interaksi sosial dan komunikasi *intersubjektif*, khususnya seperti yang dikemukakan oleh jürgen habermas dalam teorinya tentang tindakan komunikatif, penelitian ini memperlihatkan bahwa ruang publik yang inklusif dapat terbentuk apabila terjadi dialog yang dilandasi oleh kesetaraan, rasionalitas komunikatif, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, masyarakat Gampong Meunasah Tdk Di Gadong telah menunjukkan bahwa kehidupan sosial yang harmonis bukanlah hasil dari keseragaman,

melainkan dari kemampuan untuk saling mendengarkan dan menerima perbedaan.

Secara praktis, temuan dari penelitian ini dapat menjadi rujukan penting dalam merumuskan kebijakan sosial keagamaan yang lebih adaptif terhadap keragaman internal umat Islam. Dalam berbagai kebijakan pembangunan masyarakat desa, terutama yang berkaitan dengan pembinaan kerukunan umat beragama, penting untuk mempertimbangkan pendekatan berbasis dialog dan kerja sama lintas kelompok. Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana interaksi antar kelompok Islam terjadi di tingkat lokal dapat memberikan masukan konkret dalam menyusun program-program pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada toleransi dan integrasi sosial.

Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat berfungsi sebagai alat evaluatif bagi para pemangku kebijakan desa dan tokoh masyarakat dalam melihat sejauh mana kebijakan dan kegiatan sosial yang dilakukan selama ini telah mampu menjembatani perbedaan dan membangun relasi yang sehat di antara warga. Dengan menjadikan pengalaman masyarakat gampong meunasah tdk di gadong sebagai studi kasus, diharapkan penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi desa-desa lain yang memiliki latar belakang sosial-keagamaan yang serupa untuk mengembangkan pola interaksi sosial yang damai dan produktif.

Bagi penulis sendiri, proses penelitian ini merupakan bagian integral dari perjalanan akademik yang tidak hanya bertujuan menyelesaikan tugas akhir, tetapi juga menjadi wadah dalam mengintegrasikan teori-teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dengan kenyataan di lapangan. Penelitian ini membuka wawasan baru mengenai pentingnya pendekatan empatik dalam memahami masyarakat, serta mengasah keterampilan analitis dalam melihat persoalan-persoalan sosial yang kompleks. Selain itu, interaksi langsung dengan masyarakat juga memberikan pengalaman berharga dalam membangun relasi interpersonal dan pemahaman lintas budaya dalam lingkup islam.

Di sisi lain, bagi peneliti-peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan awal dalam mengembangkan kajian yang lebih luas dan mendalam. Masih banyak ruang eksplorasi yang terbuka, misalnya mengenai bagaimana peran generasi muda dalam menjaga kesinambungan harmoni antar kelompok, atau bagaimana dinamika tersebut dipengaruhi oleh perubahan sosial dan perkembangan teknologi komunikasi. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga relevan untuk memperkuat narasi mengenai Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, yang tidak hanya mengajarkan ibadah individual, tetapi juga membentuk etika sosial yang mendorong persatuan, kebersamaan, dan keadilan.

Dengan demikian, secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya menjadi kontribusi akademik semata, melainkan juga sebuah upaya nyata dalam menguatkan pondasi sosial yang damai dan inklusif di tengah masyarakat yang plural secara pemahaman keagamaan. Melalui pendekatan komunikatif dan partisipatif, seperti yang diteorikan oleh Jürgen Habermas, masyarakat dapat menciptakan ruang interaksi yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal islam dan prinsip-prinsip kemanusiaan. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bagian dari proses panjang dalam membangun peradaban yang saling menghargai perbedaan, serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai jembatan, bukan sebagai batas

جامعة الرانري

A R - R A N I R Y